

## **PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK BALITA DI LINGKUNGAN POLAK PENYAYANG SEBAGAI TOLAK UKUR TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEREKONOMIAN ORANG TUA**

**Hollysa Andini<sup>1</sup>, Bidarita Widiati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global:icokk22jinyesever@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Mataram:bidaritawidiati111@gmail.com

### **Artikel Info**

Received :24 Sept 2022  
Reviwe :08Nov 2022  
Accepted :25 Nov 2022  
Published :30 Nov 2022

### **Abstrak**

Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak tergantung pada bagaimana orang tua mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak balita usia 3-5 tahun di Lingkungan Polak Penyayang Kelurahan Gerunung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan dan perekonomian orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalam tataran fonologi anak usia 3 tahun sudah mampu mengucapkan vokal a, i, u, e, o dengan jelas, hanya saja masih mengucapkannya dalam bentuk suku kata dan banyak terjadi perubahan fonem. Sedangkan pada usia 4 dan 5 tahun anak sudah lebih mampu memproduksi kata, frasa dan kalimat dengan benar. Pada tataran morfologi anak usia 3 tahun sudah mampu membentuk kata dasar, sedangkan pada usia 4 dan 5 tahun mampu memproduksi kata dalam bentuk frasa dan klausa tetapi sering terjadi penghilangan suku kata serta adanya pengulangan dalam pengucapan. Adapun pada tataran sintaksis, anak usia 3 tahun belum mampu membuat kalimat lengkap, anak usia 4 tahun mampu membuat klausa/kalimat sederhana, dan anak usia 5 tahun sudah mampu membentuk kalimat lengkap dengan unsur S-P-O-K walaupun sering tidak sesuai urutan. Adapun kaitannya dengan latar belakang orang tua dapat dikatakan bahwa tingkat pemerolehan Bahasa Indonesia anak sangat rendah dikarenakan orang tua mereka memiliki latar belakang sebagai pedagang di lingkungan pasar dan ibu rumah tangga dengan lulusan SMA/Sederajat ke bawah yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

**KataKunci:** *Bahasa Indonesia, balita, linguistik*

### **Abstract**

Acquisition of Indonesian in every child depends on how parents teach it everyday. This study aims to determine the extent to which toddlers aged 3-5 years in Polak Penyayang, Gerunung use Indonesian in communicating which is related to the level of

education and the economy of their parents. This research used descriptive qualitative method. Based on the results of the research, it was found that at the phonological level, children aged 3 years were able to clearly pronounce the vowels a, i, u, e, o, but they still said them in syllable form and there were many phoneme changes. Meanwhile, at the age of 4 and 5 years, children are better able to produce words, phrases and sentences correctly. At the morphological level, children aged 3 years are already able to form basic words, whereas at ages 4 and 5 years they are able to produce words in the form of phrases and clauses but there is often omission of syllables and repetitions in pronunciation. As for the syntactic level, children aged 3 years have not been able to make complete sentences, children aged 4 years have been able to make simple clauses/sentences, and children aged 5 years have been able to form complete sentences with S-V-O-Adv elements, although they are often out of sequence. As for the relation to the background of the parents, it can be said that the level of acquisition of Indonesian for children is very low because their parents have backgrounds as traders in the market environment and housewives with high school graduates/equivalent and below who are not accustomed to using Indonesian in communicating.

**Keywords:** Indonesian, toddlers, linguistics

## **A. PENDAHULUAN**

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dan ciri khas bahasa pada tiap-tiap daerah sehingga akan terjadi ketimpangan komunikasi apabila masyarakat yang bukan warga asli bahasa daerah tersebut berkomunikasi dengan orang lain di luar daerahnya. Ketimpangan tersebut akan mengakibatkan komunikasi yang terjalin menjadi tidak baik karena tidak seimbang komunikasi yang terjalin.

Sebagai warga negara Indonesia, maka kita harus menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Pengenalan bahasa Indonesia harus dilakukan sejak dini agar ketika seorang anak mulai bisa berbicara maka anak tersebut tidak akan asing dengan kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia. Pengenalan Bahasa Indonesia ini

dimaksudkan agar anak dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Pihak yang paling berperan dalam pengenalan bahasa ini adalah dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua secara maksimal mengajarkan anak-anaknya berbahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan banyak anak yang hanya bisa dan mengerti satu bahasa saja yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah.

Pemerolehan bahasa ini merupakan cara manusia menyerap informasi yang kemudian bisa dipahami sehingga komunikasi antar penutur itu dapat berlangsung dengan baik. Terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak balita sangat erat kaitannya dengan salah satu ilmu bahasa terapan, yaitu psikolinguistik. (Gustina & Kuntarto, 2018) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu baru yang menggabungkan antara

psikologi dengan linguistik yang dimana psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan/ mental, perilaku, dan proses berpikir yang terjadi pada individu dan linguistik yang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Kedua disiplin ilmu tersebut jauh berbeda dalam pengkajiannya, akan tetapi dalam perkembangannya oleh para ahli psikologi dan linguistik ditemukan adanya keterkaitan antara berpikir dan berbahasa. Oleh karena itu muncullah disiplin ilmu psikolinguistik yang mengkaji pengaruh bahasa terhadap pola pikir dan sebaliknya pikiran mempengaruhi bahasa. Salah satu yang dibahas dalam psikologi adalah tentang pemerolehan bahasa anak yaitu tentang bagaimana anak memperoleh bahasanya yang berfokus pada proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural.

Usia balita merupakan usia anak mulai mengalami perkembangan bahasa yang signifikan. Pada usia ini anak dalam kondisi sebagai “peniru” dari apa yang didengar dan dilihat, rasa ingin tahu yang tinggi, dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Biasaya akan tampak perbedaan mencolok antara anak yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan anak yang hanya berkomunikasi dengan bahasa ibu saja. Bahkan penggunaan bahasa Indonesia juga dapat memperlihatkan kesenjangan ekonomi dan pendidikan.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak balita di lingkungan Polak Penyayang ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak balita usia 3-5 tahun di Lingkungan Polak Penyayang Kelurahan Gerunung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan dan perekonomian orang tua mereka. Umumnya, di daerah penelitian ini anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua dan sama mahirnya dengan menggunakan bahasa pertama hanyalah anak-anak yang memiliki

## **B. METODE**

tingkat ekonomi dan pendidikan orang tuanya yang tinggi.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh (Rosita, 2017) dengan judul penelitian “*Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)*”. Penelitian ini juga berfokus pada pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun baik pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hanya saja penelitian ini tidak mengaitkan pemerolehan bahasa anak tersebut dengan latar belakang orang tua mereka. Begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2018) dengan judul penelitian “*Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*” yang di dalam penelitiannya menggunakan data pemerolehan bahasa Indonesia anak dengan usia 3-5 tahun, tetapi tidak membahas lebih lanjut tentang pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dan perekonomiannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia anak.

Fenomena kebahasaan di lingkungan Polak Penyayang agak sedikit berbeda dari daerah lain. Perbedaan tersebut terlihat pada masyarakatnya yang kurang memperkenalkan dan mengajarkan anak-anaknya untuk berbahasa Indonesia terutama pada usia balita. Bahkan ada juga orang tua mereka yang terlihat kaku dan agak malu apabila menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin menggali lebih lanjut tentang pemerolehan bahasa Indonesia anak balita pada lingkungan Polak Penyayang dan mencari tahu apakah faktor pendidikan dan perekonomian orang tua mereka memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa anak tersebut.

Pengumpulan data diawali dengan

observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data konkret dan alami dari subyek penelitian. Observasi dilakukan dengan merekam atau mencatat ujaran subyek penelitian sekaligus mengamati latar belakang perekonomian dan pendidikan orang tua subyek kemudian untuk lebih akurat dan kuat maka akan dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur. Wawancara atau metode cakap dalam penyediaan data berupa percakapan antara peneliti dengan orang tua sebagai *informan*. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancingan karena untuk mendapatkan percakapan yang diharapkan untuk diucapkan oleh subyek penelitian harus diberikan stimulus terlebih dahulu. Teknik pemancingan dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dalam jumlah fakta yang banyak untuk mendukung peneliti dalam menganalisis data (Panga, 2013). Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih maksimal dalam penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada orang tua responden untuk menyocokkan data yang ada pada kartu keluarga terkait latar belakang pendidikan dan perekonomian.

Pengambilan data diawali dengan persiapan alat-alat penelitian berupa polpen, kertas, alat rekam, lembar kuesioner dan lembar pertanyaan wawancara. Kemudian peneliti mendatangi rumah responden terpilih yaitu usia 3 tahun 10 orang, usia 4 tahun 10 orang dan usia 5 tahun 10 orang dengan total responden sebanyak 30 orang. Observasi dan proses

perekaman dimulai ketika responden melakukan interaksi di lingkungan rumahnya. Dilanjutkan dengan mewawancarai orang tua responden terkait latar belakang pendidikan yang disesuaikan dengan keterangan yang ada di dalam kartu keluarga dan penghasilan per bulan. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan meminta orang tua responden untuk menjawab kuesioner.

Data yang didapatkan kemudian ditranskrip dan disajikan dalam bentuk tabel data yang berisi potongan-potongan kalimat (kosakata, frasa, klausa) dari responden dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian dilakukan penganalisisan data yang diawali dengan analisis pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Selanjutnya pemerolehan bahasa Indonesia tersebut dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan tingkat perekonomian orang tua responden.

### C.HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Hasil*

Data pada penelitian ini merupakan hasil rekaman yang ditranskrip dan disajikan dalam tabel. Data-data tersebut berupa potongan-potongan kalimat (kosakata, frasa, klausa) dari responden dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut data hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Transkrip Data Anak Usia 3 Tahun

No	Kata/frase/klausa	Keterangan
1	Ma.. Ma.. Ma..	memanggil nama ayahnya yang bernama Imam
2	Nyinyiq	Ninik

3	Ncang embeknya ya	dipotong kambingnya ya
4	Edih adek	Sedih
5	Mik cu mak	Minum susu ma
6	can botnya jih	Makan robotnya nggih
7	Jah nyum botnya	sudah minum robotnya
8	Yok nyah bok	ayok ayah bobok
9	Yat cu, ti cannya	mati ikannya
10	Iyok yamna	Gorok ayamnya
11	Yat icu nyah	lihat itu ayah
12	Yi icu nyah	beli itu ayah
13	Nyi nyah	ini ayah
14	Ti nyiq Aem	roti niniq maem
15	Cu nyah, apa cu nyah	Itu ayah, apa itu ayah

**Tabel 2.** Transkrip Data Anak Usia 4 Tahun

No	Kata/frase/klausa	Keterangan
1	Dia kenapa ini olang ini	
2	Kenapa dia jatuh?	
3	Kalo ini kenapa Bu?	
4	Endak bisa dong dia pulang, dia jatuh	
5	Enyak tali	Enak sekali
6	Aku lagi kubuyin halta kayun	
7	Lagi di pante	
8	teman-teman Kayi ini aku mau yat kelinci	
9	Kalo nyangis	
10	Nyanyak-nyanyak caya nangis	
11	Bapat hadiah jajan elus	
12	Enak elus uuu enak bilang	
13	Ayok pake mobin	
14	Nanis jajannya	Manis
15	Bulung menyanyi	

**Tabel 3.** Transkrip Data Anak Usia 4 Tahun

No	Kata/frase/klausa	Keterangan
1	Aku lagi makan mi	
2	Mi yang dimasakkan ibu deh	
3	Warna putih ini	
4	Warnai nasi	
5	Iih tapikan ini yang berwarna putih	
6	Yang ini, mejikomnya	
7	Suka warna ungu, biru, sama pink	
8	Adek jangan dihabiskan semua uangnya	
9	Mama bilang belanja tiga ribu aja	
10	Endak begitu caranya weeee	

- 11 Langsung ajak ke sana
- 12 Besok deh kita ke sana bareng-bareng, oke?
- 13 Halo gaes... sekarang aku memakai bahasa Indonesia
- 14 Bagaimana cara aku pakai bahasa Sasak kek, bahasa Indonesia kek, bahasa Arab kek
- 15 Aku sedang mewarnai gaes...

## Pembahasan

### Pemerolehan Bahasa Anak Balita

Setelah data percakapan anak ditranskrip, lalu dilakukan analisis data penelitian. Dalam analisis data ini digunakan tiga jenis analisis kebahasaan, yaitu analisis pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

#### 1. Analisis Tataran Fonologi

Berdasarkan data di atas, untuk tataran fonologi terlihat pada anak usia 3 dan 4 tahun. Pada usia 3 tahun anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik hanya saja pengucapan atau pelafalan dari kata-kata yang diucapkan masih belum jelas. Perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun, berada pada tahap perolehan kalimat, anak sudah mengenal pola dialog, sudah mengerti kapan giliran berbicara dan kapan giliran lawan tuturnya berbicara. Pada masa ini perkembangan fonem, semantik, sintaksis, morfemik mulai berkembang (Lestari, 2021). Pada usia 3 tahun, anak sudah mampu mengenali nama dan menyebutkan apa yang ada di pikirannya dengan beberapa kata sederhana, hanya saja kata yang digunakan masih berbentuk suku kata dan banyak mengalami perubahan fonem dengan cara menghilangkan fonem dari kata yang diucapkan. Hal ini dikarenakan anak pada usia ini belum mampu memproduksi bunyi dengan sempurna. Seperti yang dipaparkan pada tabel 1 di atas, terdapat pengucapan kata berbentuk suku kata contohnya: *Ma..Ma..Ma.., yat cu Yah, yi icu Yah, wang bu, tah yas mak, yat cu, ti cannya, pa tu nyah, mik cu mak*. Adapun contoh perubahan fonem yang dimaksud terdapat pada “*icu*” (*itu*), pada kata ini terdapat perubahan fonem /t/ menjadi fonem /c/. Adapun kata “*nyum*”, “*nyiq*”, “*nyak*”

(*minum, niniq, tidak*) ketiga kata tersebut mengalami perubahan fonem /n/ menjadi fonem /ny/, “*cannya*” (*ikannya*) perubahan fonem yang terjadi adalah fonem /k/ berubah menjadi fonem /c/, dan yang berikutnya adalah kata “*jah*” (*sudah*) mengalami perubahan fonem /d/ menjadi /j/.

Adapun terkait perubahan fonem ini juga terlihat pada anak usia 4 tahun. Jika dilihat dari data di atas, terdapat kata “*mobin*”, “*nanis*”, “*bulung*”, “*kayi*”, “*boyeh*”. Pada kata “*mobin*” perubahan fonem yang terlihat adalah fonem /l/ menjadi /n/, kata “*nanis*” terjadi perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /n/, sedangkan pada kata “*bulung*”, “*lali*” terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dan yang terakhir kata “*kayi*”, “*boyeh*” terjadi perubahan fonem /l/ menjadi fonem /y/. Akan tetapi, pada anak usia ini pelafalan vokal a, i, u, e dan o sudah jelas dan anak terlihat sudah mampu memproduksi kata, bukan lagi suku kata.

Pada anak usia 5 tahun, sudah tidak ada lagi ditemukan adanya perubahan fonem. Penyebutan kata juga sudah mulai lengkap (tidak lagi menyebutkan suku kata), bahkan sudah mampu membuat sebuah kalimat dengan kata yang jelas sesuai dengan kata yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manik, Purba, & Sianturi, 2020) yang menyatakan bahwa anak pada usia 5 tahun masih mengalami luncuran pemerolehan bahasa dikarenakan pada usia tersebut mereka hanya disuguhkan pendengaran kosa kata dari keluarga mereka saja dan bahasa yang dipergunakan cenderung mengulang-ulang sehingga kosa kata yang tercipta tidak berkembang secara signifikan lagi, melainkan stagnan. Pengulangan kata-kata

yang dimaksud terdapat juga pada data di atas yaitu: *“Walna putih, walna melah, walna item”*, *“Kita sama temen-temen lali-lali kejal-kejalan sampe capek”*, *“Bagus, ada bunga-bunga, ada toko, semua bagus sekali, terus ada rumput-rumput tapi ada binatang ular sana tapi endak digigit”*. Pengulangan kata yang berulang-ulang sangat sering terjadi pada usia 5 tahun ini, meskipun pada usia ini anak sudah mampu menciptakan kalimat lengkap, tetapi pengulangan dalam frase yang membentuk kalimat sangatlah lumrah terjadi.

## 2. Analisis tataran morfologi

Dalam hal tataran linguistik morfologi yang berkaitan dengan pembentukan kata terlihat pada anak usia 4 dan 5 tahun sudah mampu membentuk kata, klausa, bahkan kalimat lengkap.. Adapun pada anak usia 3 tahun terlihat bahwa pada usia ini anak sudah mampu membentuk kata, hanya saja masih terhalang oleh kurang mampunya mereka melafalkan atau mengucapkan kata tersebut dengan benar dan jelas. Dari data pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pada anak usia 4 tahun pada tataran linguistik morfologi ini anak sudah dapat menyebutkan kata, frasa, dan kalimat sederhana atau klausa. Frasa yang dimaksud adalah *“ndak boyeh”*, *“kalo nangis”*, *“pake mobin”*, *“halta kayun”*, *“wang bu”*, dan *“lagi di pante”* sedangkan yang berupa klausa adalah *“bulung menyanyi”*, *nanyak-nyanyak caya nangis”*. Adapun terkait penghilangan suku kata juga kerap kali terjadi pada usia 4 tahun ini. Hal tersebut tampak jelas pada *“Mau maem tu buk, mau”*, *“Ada angca (angsa) dekat cawah, ada ayam juga”*. Dari data-data tersebut dapat dikatakan bahwa pada usia ini masih sering juga terjadi pengulangan kata walaupun anak sudah mampu membentuk frasa kata, bahkan kalimat sederhana. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Pratiwi, 2020) menjelaskan bahwa pada tataran morfologi anak sudah mampu memproduksi kata

dasar, kata berafiksasi, kata ulang (reduplikasi), dan kata ulang berkombinasi dengan afiksasi. Data di atas dari anak usia 3 tahun sampai 5 tahun sudah mampu memproduksi kata dasar, hanya saja pada usia 3 tahun masih belum jelas dan banyak terjadi pengurangan suku kata.

## 3. Analisis tataran sintaksis

Tataran terakhir yang menjadi fokus penelitian adalah tataran sintaksis. Sintaksis merupakan salah satu ilmu bahasa yang membahas seluk beluk bahasa yang berkaitan dengan struktur teks. Dari data di atas terlihat anak usia empat tahun sudah mampu merangkai kalimat sesuai dengan aturan. Kalimat tersebut berupa klausa dan kalimat panjang dan memiliki makna yang sesuai. Adapun pada anak usia 5 tahun selain mampu mengucapkan kata dengan lafal yang sesuai juga mampu berkomunikasi dengan kalimat panjang dan utuh. Sebagai contoh pada usia 4 tahun, anak mampu mengucapkan *“Teman-teman kayi ini aku mau yat kelinci”* yang dimana dalam kalimat ini sudah memiliki unsur kalimat S-P-O-K, hanya saja posisi dari unsur-unsur tersebut kadang-kadang terbalik atau acak. Pada kalimat di atas urutannya adalah K-S-P-O dan sudah mampu dikatakan sebagai sebuah kalimat.

Adapun hal serupa juga terjadi dalam kalimat *“Naek kucing-kucingan saya, loncat-loncat”* yang dimana urutan dalam kalimat tersebut adalah P-O-S. Pada kata *“loncat-loncat”* di atas memiliki bentuk lengkap *“Saya naik kucing-kucingan itu sambil melompat”*. Hal seperti ini juga kerap kali terjadi pada anak usia 5 tahun dikarenakan anak belum memiliki pengetahuan yang lengkap tentang unsur-unsur sebuah kalimat sehingga akan sering terjadi pengulangan kata-kata dalam berkomunikasi.

## Latar Belakang Orang Tua

Lingkungan Polak Penyayang adalah wilayah yang memiliki masyarakat

dengan mayoritas bekerja sebagai pedagang yang berkecukupan dengan wilayah pasar. Setelah mendapatkan data awal, maka dilakukan penelitian pada 30 orang balita, lalu diberikan kuesioner kepada orang tua

Tabel 4. Data Orang Tua

Orang Tua	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)	Lulusan	Jumlah	Persentase (%)	
Ayah	Pedagang	15	50	Strata I	3	10	
	Petani	5	16.67	Diploma 3	1	3.33	
	Wiraswasta	4	13.33	SMA/Sederajat	19	63.33	
	Guru	2	6.67	SMP/Sederajat	3	10	
	Karyawan Swasta	2	6.67	Tidak Sekolah	4	13.33	
	PNS	1	3.33				
	Perawat	1	3.33				
	Ibu	Ibu Rumah Tangga	18	60	Strata I	2	6.67
		Petani	1	3.33	SMA/Sederajat	16	53.33
Pedagang		9	30	SMP/Sederajat	5	16.67	
Wiraswasta		1	3.33	SD/Sederajat	3	10	
Guru		1	3.33	Tidak Sekolah	4	13.33	

balita tersebut terkait pekerjaan dan pendidikan terakhir. Adapun data hasil penelitian terkait latar belakang orang tua responden disajikan dalam tabel data 4 di bawah ini.

Dari tabel data di atas, terdapat 50% ayah di lingkungan Polak Penyayang yang berprofesi sebagai pedagang, 16.67% sebagai petani, 13.33% sebagai wiraswasta, 6.67% sebagai guru, 6.67% sebagai karyawan swasta, 3.33% sebagai PNS, dan 3.33% sebagai perawat. Adapun lulusan terbanyak adalah 63.33% dari lulusan SMA/Sederajat, diikuti oleh 13.33% tidak bersekolah, 10% lulusan SMP/ sederajat, 10% lulusan Strata I dan 3.33% lulusan Diploma 3. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa setengah dari ayah yang ada di lingkungan Polak Penyayang bekerja sebagai pedagang di pasar yang setiap harinya lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

Sedangkan untuk data ibu diperoleh sebanyak 60% dengan profesi sebagai Ibu Rumah Tangga, 30% sebagai pedagang, 3.33% sebagai petani, 3.33% sebagai guru, dan 3.33% sebagai wiraswasta. Untuk pendidikan terakhir didapatkan data 53.33%

dengan lulusan SMA/Sederajat, diikuti dengan 16.66% lulusan SMP/Sederajat, 13.33% tidak sekolah, 10% lulusan SD/Sederajat dan sebanyak 6.67% lulusan strata I. Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah ibu di lingkungan tersebut memiliki profesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Hal tersebut berarti bahwa para ibu tidaklah memiliki pekerjaan atau tidak bekerja. Dunia para ibu hanyalah rumah tangga saja sehingga kemungkinan untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi menjadi sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis pada ayah dan ibu yang ada di lingkungan Polak Penyayang di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua yang ada di lingkungan ini memiliki latar belakang sebagai pedagang dan ibu rumah tangga dengan lulusan SMA/Sederajat bahkan lulusan yang lebih rendah yaitu tingkat SMP/Sederajat, SD/Sederajat bahkan ada juga yang tidak

bersekolah. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia pada balita usia 3-5 tahun di daerah Polak Penyayang. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat perekonomian orang tua di lingkungan Polak Penyayang berada pada level menengah ke bawah dengan lulusan SMA/Sederajat ke bawah yang rata-rata tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi setiap harinya dan hal tersebut sangat berpengaruh sehingga pemerolehan bahasa Indonesia pada anak balita di lingkungan Polak Penyayang ini tergolong sangatlah rendah.

#### D. SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah pemerolehan bahasa Indonesia anak balita di lingkungan Polak Penyayang dalam bidang fonologi usia 3 tahun sudah mampu mengucapkan vokal a, i, u, e, o dengan jelas bahkan mampu merangkai kata, hanya saja anak masih mengucapkannya dalam bentuk suku kata, serta sering terjadi perubahan fonem. Pada anak usia 4 dan 5 tahun sudah lebih mampu memproduksi kata secara benar hanya saja pada usia 4 tahun masih ditemukan terjadinya perubahan fonem. Pada tataran morfologi, terlihat pada anak usia 3 tahun belum mampu mengucapkan kata dasar, bahkan mampu membuat kalimat utuh, 4 dan 5 tahun mampu memproduksi kata dalam bentuk frasa dan klausa. Sedangkan pada usia 4 dan 5 tahun anak sudah lebih mampu memproduksi kata, frasa dan kalimat dengan benar. Sedangkan pada usia 4 dan 5 tahun anak mampu memproduksi kata dalam bentuk frasa dan klausa tetapi sering terjadi penghilangan suku kata serta adanya pengulangan dalam pengucapan. Adapun pada tataran sintaksis, anak usia 3 tahun belum mampu membuat kalimat lengkap, anak usia 4 tahun mampu membuat klausa/kalimat sederhana, dan anak usia 5 tahun sudah mampu membentuk kalimat

lengkap dengan unsur S-P-O-K walaupun sering tidak sesuai urutan.

Dalam kaitannya dengan latar belakang orang tua dapat dikatakan bahwa tingkat pemerolehan Bahasa Indonesia anak sangat rendah dikarenakan orang tua mereka memiliki latar belakang sebagai pedagang di lingkungan pasar dan ibu rumah tangga dengan lulusan SMA/Sederajat ke bawah yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gustina, H., & Kuntarto, E. (2018). Teori-Teori Psikolinguistik Menurut Para Ahli. *Institutional Repository (UNJA-IR)*, 1-10.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 113-118.
- Manik, A. A., Purba, J. F., & Sianturi, I. S. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sasindo*, 1-10.
- Panga, R. E. (2013, Maret 2). <http://pangaganteng.blogspot.com/>. Diambil kembali dari GERAJ TULISAN RIZAL E. PANGA: <http://pangaganteng.blogspot.com/2013/03/teknik-pemancingan.html>
- Rosita. (2017). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sari, N. W., & Pratiwi, H. A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Sebuah Kajian Studi Kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII* (hal. 709-714). Jakarta: UPI.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran

Kabupaten Lamongan. *Jurnal  
Lingua Franca, Jurnal Bahasa,  
Sastra, dan Pengajarannya*, 1-7.